Copyright © the author(s)

Variasi Bentuk dan Makna Reduplikasi Bahasa Kaili Dialek Doi sebagai Representasi Kekayaan Morfologi Bahasa Daerah

Aditya Firmansyah[1], Fariha Djanati[2], Elsa Immanuela[3], Mayanti[4], Lisya Tawurisi[5], Aynia Humairah[6]
[1,2,3,4,5,6]Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Aditya Firmansyah
katakerja631@gmail.com

Abstrak

Penelitian mengenai reduplikasi pada bahasa daerah memiliki peran penting dalam memperkaya dokumentasi morfologi sekaligus mendukung pelestarian keragaman linguistik Indonesia. Meskipun kajian reduplikasi telah dilakukan pada berbagai bahasa daerah, deskripsi yang komprehensif mengenai bentuk dan makna reduplikasi dalam Bahasa Kaili dialek Doi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan variasi bentuk dan makna reduplikasi dalam Bahasa Kaili dialek Doi pada kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan adverbia. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif linguistik. Data penelitian berupa tuturan penutur asli Bahasa Kaili dialek Doi yang diperoleh melalui metode simak dan metode cakap, kemudian dianalisis menggunakan metode distribusional dan metode padan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reduplikasi dalam dialek tersebut diwujudkan melalui empat bentuk utama, yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berimbuhan, dan reduplikasi perubahan bunyi. Dari aspek semantis, reduplikasi menghasilkan berbagai fungsi makna, meliputi makna jamak, intensitas, frekuensi, kolektivitas, kemiripan, durasi, dan pengulangan tindakan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa reduplikasi merupakan proses morfologis yang produktif serta mencerminkan hubungan yang erat antara pembentukan bentuk dan pengembangan makna dalam sistem kebahasaan dialek Doi. Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian morfologi bahasa daerah Indonesia melalui penyediaan deskripsi empiris mengenai pola reduplikasi yang masih jarang terdokumentasikan. Selain memperluas basis data linguistik tentang Bahasa Kaili dialek Doi, hasil penelitian juga memiliki implikasi bagi pengembangan dokumentasi bahasa daerah, pelestarian warisan linguistik lokal, dan penelitian lanjutan mengenai morfologi bahasa-bahasa daerah di Indonesia.

Kata Kunci: *reduplikas, bahasa Kaili dialek Doi, morfologi bahasa daerah, fungsi semantik, dokumentasi linguistik*

Pendahuluan

Bahasa daerah merupakan bagian penting dari warisan budaya dan identitas kolektif masyarakat. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa daerah juga menyimpan informasi linguistik yang mencerminkan keragaman sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik suatu komunitas tutur(Anindyatri & Mufidah, 2020). Namun, berbagai kajian dokumentasi bahasa menunjukkan bahwa banyak bahasa daerah menghadapi tekanan akibat dominasi bahasa nasional dan pengaruh globalisasi. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa daerah, terutama di kalangan generasi muda, sehingga dokumentasi dan kajian terhadap aspek-aspek kebahasaannya menjadi semakin penting. Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian adalah sistem

morfologi karena sistem tersebut memungkinkan pemahaman mengenai bagaimana suatu bahasa membentuk dan mengembangkan makna melalui berbagai proses gramatikal (Oktaviani *et al*., 2025).

Indonesia sebagai negara multibahasa memiliki tingkat keragaman linguistik yang sangat tinggi, sehingga upaya dokumentasi bahasa daerah menjadi kebutuhan yang mendesak(Unas & Sosrohadi, 2025). Salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di Sulawesi Tengah adalah bahasa Kaili yang memiliki sejumlah variasi dialek dengan karakteristik linguistik yang berbeda. Salah satu di antaranya adalah dialek Doi yang digunakan oleh masyarakat Desa Limboro, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala. Meskipun bahasa Kaili masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari, beberapa penelitian menunjukkan adanya kecenderungan penurunan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu pada generasi muda(Syamsuddin *et al*., 2025). Oleh karena itu, dokumentasi terhadap berbagai aspek kebahasaan bahasa Kaili, termasuk sistem morfologinya, menjadi penting baik untuk kepentingan pelestarian bahasa maupun pengembangan kajian linguistik daerah di Indonesia (Syamsuddin *et al*., 2025).

Berbagai penelitian dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa reduplikasi memiliki peran penting dalam sistem kebahasaan berbagai bahasa daerah di Indonesia. Penelitian Hasanah (2023) menemukan adanya reduplikasi penuh, sebagian, berimbuhan, dan perubahan fonem dalam bahasa Using. Penelitian Afria & Putri (2022) menunjukkan bahwa reduplikasi dalam bahasa Minangkabau memiliki fungsi morfologis dan semantis yang beragam. Penelitian Nirwan dkk. (2024) menjelaskan bahwa reduplikasi tidak hanya berfungsi sebagai proses pembentukan kata, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan makna pluralitas, intensitas, dan variasi tindakan. Selain itu, penelitian Rezqi (2014) mengenai reduplikasi dalam bahasa Sunda menunjukkan bahwa proses reduplikasi berperan dalam pembentukan makna jamak, intensitas, dan variasi tindakan. Penelitian Wijana (2021) menemukan bahwa reduplikasi dalam bahasa Jawa memiliki fungsi gramatikal yang kompleks serta berkaitan erat dengan konteks penggunaan bahasa. Penelitian Musaffak (2013) pada bahasa Madura mengungkapkan adanya variasi bentuk reduplikasi yang mencerminkan kekhasan morfologis bahasa tersebut. Selanjutnya, Ambarita & Sembiring (2025) dalam kajiannya terhadap bahasa Batak Toba menemukan bahwa reduplikasi berfungsi sebagai penanda aspek semantis tertentu, seperti pengulangan tindakan dan intensifikasi makna. Penelitian Herawati (2020) mengenai bahasa Bugis menunjukkan bahwa reduplikasi tidak hanya berfungsi secara morfologis, tetapi juga memiliki peran pragmatis dalam komunikasi sehari-hari. Sementara itu, penelitian Rafiek dkk. (2022) pada bahasa Banjar menemukan bahwa reduplikasi digunakan untuk menyatakan makna kolektif, distributif, dan intensif. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa reduplikasi merupakan fenomena morfologis yang produktif dan penting untuk dikaji dalam berbagai bahasa daerah.

Meskipun kajian reduplikasi telah dilakukan pada sejumlah bahasa daerah di Indonesia, penelitian mengenai reduplikasi dalam bahasa Kaili dialek Doi masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada bahasa daerah lain atau hanya mengkaji kategori kata tertentu. Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus dan komprehensif mendeskripsikan bentuk serta makna reduplikasi pada berbagai kelas kata, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan adverbia dalam bahasa Kaili dialek Doi. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan empiris dalam dokumentasi morfologi Bahasa Kaili, khususnya yang berkaitan dengan variasi bentuk reduplikasi dan fungsi semantis yang dihasilkannya.

Kesenjangan penelitian tersebut penting untuk diatasi karena reduplikasi merupakan salah satu proses morfologis yang dapat menggambarkan kompleksitas struktur bahasa sekaligus cara penutur membangun makna dalam komunikasi sehari-hari. Dokumentasi yang komprehensif mengenai bentuk dan makna reduplikasi tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian morfologi bahasa daerah, tetapi juga mendukung upaya pelestarian pengetahuan linguistik lokal yang berpotensi mengalami penurunan penggunaan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, penelitian mengenai reduplikasi dalam bahasa Kaili dialek Doi memiliki nilai penting baik secara akademik maupun kultural.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna reduplikasi dalam bahasa Kaili dialek Doi pada kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan adverbia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian morfologi bahasa daerah Indonesia, khususnya terkait pola reduplikasi dan fungsi semantisnya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris berupa dokumentasi linguistik mengenai dialek Doi yang masih terbatas dalam literatur akademik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian linguistik selanjutnya sekaligus mendukung upaya pelestarian bahasa Kaili sebagai bagian dari kekayaan bahasa daerah di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif linguistik untuk mendeskripsikan bentuk dan makna reduplikasi dalam bahasa Kaili dialek Doi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena kebahasaan secara alamiah berdasarkan penggunaan bahasa oleh penutur tanpa melakukan perlakuan atau manipulasi terhadap data. Penelitian dilaksanakan di Desa Limboro, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Lokasi tersebut dipilih karena masyarakatnya masih aktif menggunakan bahasa Kaili dialek Doi dalam berbagai aktivitas komunikasi sehari-hari sehingga menyediakan data kebahasaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Sumber data penelitian adalah penutur asli bahasa Kaili dialek Doi yang dipilih secara purposif (*purposive sampling*). Informan ditentukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu (1) merupakan penutur asli bahasa Kaili dialek Doi, (2) menggunakan bahasa tersebut secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, (3) memahami kosakata dan struktur bahasa yang digunakan dalam komunitas tutur setempat, dan (4) bersedia menjadi informan. Data penelitian berupa tuturan lisan yang mengandung bentuk-bentuk reduplikasi pada kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan adverbia. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menafsirkan hasil penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen bantu, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar pencatatan data linguistik, buku catatan lapangan, dan alat perekam suara.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap sebagaimana dikemukakan oleh (Sudaryanto, 1993). Melalui metode simak, peneliti mengamati penggunaan bahasa Kaili dialek Doi dalam situasi komunikasi alami dengan menerapkan teknik simak libat cakap. Pada teknik ini, peneliti terlibat dalam percakapan sambil mengamati kemunculan bentuk-bentuk reduplikasi yang digunakan oleh informan. Data yang diperoleh kemudian dicatat dan direkam untuk keperluan analisis. Selanjutnya, metode cakap dilakukan melalui wawancara langsung menggunakan teknik pancing dan teknik cakap semuka guna memperoleh data yang lebih mendalam, terutama bentuk-bentuk reduplikasi yang jarang muncul dalam percakapan

sehari-hari serta untuk mengonfirmasi makna bentuk reduplikasi yang telah ditemukan. Data yang terkumpul direkam, ditranskripsikan, dan diklasifikasikan berdasarkan kelas kata serta jenis reduplikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara. Selain itu, dilakukan *member checking* kepada informan untuk memastikan ketepatan transkripsi dan interpretasi makna data. Validitas analisis juga diperkuat melalui diskusi sejawat (*peer debriefing*) dengan akademisi yang memiliki kompetensi dalam bidang linguistik, khususnya morfologi bahasa daerah. Analisis data dilakukan menggunakan metode distribusional dan metode padan. Metode distribusional digunakan untuk mengidentifikasi struktur bentuk reduplikasi, mengklasifikasikan jenis-jenis reduplikasi, serta menjelaskan proses morfologis yang terjadi pada setiap data. Analisis ini didukung oleh teknik ganti dan teknik perluas untuk menguji distribusi unsur-unsur pembentuk reduplikasi. Sementara itu, metode padan digunakan untuk menganalisis makna reduplikasi berdasarkan konteks penggunaannya dalam tuturan sehingga dapat diidentifikasi fungsi-fungsi semantis yang muncul, seperti makna jamak, intensitas, frekuensi, kolektivitas, kemiripan, durasi, dan pengulangan tindakan. Tahapan penelitian meliputi studi pendahuluan, penentuan informan, pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, transkripsi dan klasifikasi data, analisis bentuk dan makna reduplikasi, serta penarikan simpulan berdasarkan hasil analisis. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini menghasilkan deskripsi yang sistematis mengenai variasi bentuk dan fungsi semantis reduplikasi dalam bahasa Kaili dialek Doi.

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil analisis mengenai bentuk dan makna reduplikasi dalam bahasa Kaili Dialek Doi berdasarkan data yang diperoleh dari penutur asli. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan morfologi yang memandang reduplikasi sebagai salah satu proses pembentukan kata melalui pengulangan bentuk dasar, baik secara utuh maupun sebagian, dengan atau tanpa disertai perubahan bentuk lainnya. Fokus analisis diarahkan pada identifikasi variasi bentuk reduplikasi, distribusinya pada berbagai kategori kata, serta makna yang dihasilkan oleh proses tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reduplikasi dalam bahasa Kaili Dialek Doi merupakan proses morfologis yang produktif dan memiliki variasi bentuk yang beragam. Variasi tersebut tidak hanya tampak pada struktur formal kata yang mengalami pengulangan, tetapi juga pada fungsi semantik yang dihasilkan. Temuan-temuan tersebut dipaparkan secara bertahap mulai dari produktivitas reduplikasi, variasi bentuk, distribusi berdasarkan kategori kata, hingga variasi makna yang muncul dalam penggunaan bahasa.

Bentuk-Bentuk Reduplikasi

a. Reduplikasi Penuh (Nomina)

Pengulangan pada jenis ini adalah pengulangan seluruh bentuk dasar atau kata dasar yang berkategori nomina di ulang secara keseluruhan, nomina adalah kelas kata benda yang menyatakan makna jumlah, baik jumlah tentu maupun jumlah tak tentu dapat dinyatakan dalam bentuk berikut:

Bentuk Dasar	Proses Pengulangan	Hasil Pengulangan
banua 'rumah'	{banua}+{banua} 'rumah+rumah'	banua-banua
ngana 'anak'	{ngana}+{ngana} 'anak+anak'	ngana-ngana
vua 'buah'	{vua}+{vua} 'buah+buah'	vua-vua
gadera 'kursi'	{gadera}+{gadera} 'kursi+kursi'	gadera-gadera
ina 'nenek'	{ina}+{ina} 'nenek+nenek'	ina-ina
tina 'ibu'	{tina}+{tina} 'ibu+ibu'	tina-tina
vunga 'bunga'	{vunga}+{vunga} 'bunga+bunga'	vunga-vunga
pemanto 'jendela'	{pemanto}+{pemanto} 'jendela+jendela'	pemanto- pemanto
poindo 'gelas'	{poindo}+{poindo} 'gelas+gelas'	poindo-poindo
luna 'bantal'	{luna}+{luna} 'bantal-bantal'	luna-luna
butolo 'botol'	{butolo}+{butolo} 'botol-botol'	butolo-butolo
jaru 'jarum'	{jaru}+{jaru} 'jarum-jarum'	jaru-jaru
kartasa 'kertas'	{kartasa}+{kartasa} 'kertas+kertas'	kartasa-kartasa

b. Reduplikasi Perubahan Bunyi (Nomina)

Pengulangan perubahan bunyi dalam bahasa indonesia adalah pengulangan yang tidak hanya mengulang bentuk dasar secarah utuh, tetapi disertai dengan perubahan bunyi pada unsur suku kata yang diulang. Perubahan bunyi ini biasanya terjadi pada vokal maupun konsonan sehingga menghasilkan bentuk baru yang masih memiliki keterkaitan makna dengan kata dasarnya. Berikut pengulangan perubahan bunyi dalam Dialek Doi:

Bentuk Dasar	Proses Pengulangan	Hasil	Pengulangan
mpengele-mpengaya	{mpengele+mpengaya}	Beraneka ragam	'serba - serbi'

c. Reduplikasi Sebagian (Nomina)

Pengulangan ini dilakukan pada sebagian bentuk dasar yakni bagian tertentu biasanya pada suku kata awal diulang sehingga menghasilkan bentuk baru yang tetap berkategori nomina.

Bentuk Dasar	Proses Pengulangan	Hasil Pengulangan
tabeba 'kipas'	{tabeba}+{beba} 'kipas-kipas'	tabeba-beba

d. Reduplikasi Berimbuhan Afiks (Nomina)

Pengulangan ini berimbuhan afiks pada kata benda dapat berupa baik prefiks, sufiks, maupun konfiks. Dalam bahasa kaili doi terdapat bentuk dasar yang mengalami pengulangan pada akhir kata dasar. Berikut adalah hasil pengulangan berimbuhan afiks (sufiks -an,na-).

Bentuk Dasar	**Proses Pengulangan**	**Hasil Pengulangan**
sughaya 'piring'	{sughaya}+{sughayana} 'piring-piringan'	sughaya-sughayana
voto 'pohon'	{voto}+{votona} 'pohon-pohonan'	voto-votona

e. Reduplikasi Penuh (Verba)

Reduplikasi verba penuh dalam Bahasa Kaili Dialek Doi adalah proses pengulangan kata dasar secara keseluruhan. Morfem dasar yang mengalami pengulangan penuh umumnya terdiri atas dua hingga tiga suku kata. Bentuk – bentuk reduplikasi verba penuh yang yang ditemukan dalam Bahasa Kaili Dialek Doi dapat dikemukakan melalui contoh-contoh sebagai berikut ini.

Bentuk dasar	**Proses Pengulangan**	**Hasil Pengulangan**
mandiu (V)	{mandiu} + {mandiu}	mandiu – mandiu
'mandi'	mandi mandi	'mandi – mandi'
mangande (V)	{mangande} + {mangande}	mangande - mangande
'makan'	makan makan	'makan – makan'
nanginu (V)	{nanginu} + {nanginu }	nanginu – nanginu
'minum'	minum minum	'minum – minum'
Nevantu (V)	{nevantu} + {nevantu}	nevantu – nevantu
'lompat'	lompat lompat	'lompat – lompat'
nangova	{nengova} + {nengova}	nengova – nengova
'lari'	lari lari	'lari – lari'
Nokonoa (V)	{nokonoa} + {nokonoa}	nokonoa nokonoa
'duduk'	duduk duduk	'duduk – duduk'
nanavu (V)	**{nanavu} + {nanavu}**	nanavu – nanavu
'jatuh'	**jatuh jatuh**	'jatuh – jatuh'
nehombi (V)	**{nehombi} + {nehombi}**	nehombi – nehombi
'pukul'	**pukul pukul**	'pukul – pukul'
nehala (V)	**{nehala} + {nehala}**	nehala – nehala
'halang'	**pukul pukul**	'halang – halang'
nambu (V)	**{nambu} +{nambu}**	nambu – nambu
'hilang'	**hilang hilang**	'hilang – hilang'

f. Reduplikasi Sebagian (Verba)

Reduplikasi sebagian dalam Bahasa Kaili Dialek Doi merupakan proses reduplikasi atau pengulangan yang kata dasarnya mengalami prngulangan secara sebagian tanpa perubahan fonem. Data reduplikasi verba sebagian dalam Bahasa Kaili Dialek Doi dapat dikemukakan sebagai berikut:

Bentuk Dasar	Proses Pengulangan	Hasil Pengulangan
nepokio (V)	{nepokio} +{pokio} →	nepokio – pokio
memanggil	memanggil manggil	‘memanggil - manggil’
monango (V)	{monango} + {nango} →	monango – nango
‘berenang’	berenang renang	‘berenang – renang’
nobalu (V)	{nobalu} + {balu} →	nobalu – balu
‘menjual’	menjual jual	‘menjual – jual’
nangali (V)	{nangali} + {ngali] →	nangali – ngali
‘membeli’	membeli beli	‘membeli – beli’
notangara (V)	{notangara} + {tangara} →	notangara – tangara
‘berbincang’	berbincang bincang	‘berbincang-bincang’
noapu (V)	{noapu] + {apu} →	noapu – apu
‘memasak”	memasak masak	‘memasak – masak’
negombi (V)	{negombi} + {gombi} →	negombi – gombi
‘memukul’	memukul mukul	‘memukul – mukul’
mongukuru (V)	{mongukuru} + {ukuru] →	mongukuru – ukuru
‘mengukur’	mengukur ukur	‘mengukur – ukur’
nesusu (V)	{nesusu} + {susupale} →	nesusu – susupale
‘bersalaman’	bersalam	salaman

g. Reduplikai Berimbuhan (Verba)

Reduplikasi verba berimbuhan merupakan proses reduplikasi atau pengulangan bentuk kata dasar yang disertai dengan kata yang berimbuban. Reduplikasi verba berimbuhan pada Bahasa Kaili Dialek Doi yaitu penambahan afiks pada kata dasarnya yang ditambahkan pada kelas kata verba. Reduplikasi berimbuhan yang dilakukan pada kata dasar verba Bahasa Kaili Dialek Doi sebagai berikut.

Bentuk Dasar	**Proses Pengulangan**	**Hasil Pengulangan**
nosijijiri (V)	{nosi} + {jijiri}	nosijijiri
'iring'	iring iringan	iring – iringan
naturu (V)	{naturu} + {turu}	nuturu – turu
'tidur'	tidur tiduran	tidur – tiduran
nosigese (V)	{nosigese} + {gese}	nosigese – gese
'sentuh'	sentuh sentuhan	'sentuh – sentuhan
nosisepa (V)	{nosisepa} + {sepa}	nosisepa – seapa
'tendang'	tendang tendangan	tendang – tendanga
nepongei (V)	{neponge}i + {ngei}	nepongei – ngei
'ejek'	ejek ejekan	ejek – ejekan
nekambeli (V)	{nekambeli} + {mbeli}	nekambeli – mbeli
'lirik'	lirik lirikan	lirik – lirikan
nesiku (V)	{nesiku} +{siku}	nesiku – siku
'sikut'	Sikut sikutan	sikut – sikutan
nosiwugu (V)	{nosiwugu} +{wugu}	nosiwugu – wugu
'lembar'	lempar lemparan	lempar – lemparan
nosimpowaga (V)	{nosimpowaga} +{waga}	nosimpowaga – waga
'bisik'	bisik bisikan	bisik – bisikan
nositipale (V)	{nositi} + {pale}	nositi – pale
pegang	pegang pegangan	pegang – pegangan
nosikapui (V)	{nosikapui} + {kapui}	nosikapui – kapui
'pukul'	Pukul pukulan	pukul – pukulan

h. Reduplikasi Perubahan Bunyi (Verba)

Reduplikasi verba perubahan bunyi merupakan proses reduplikasi perubahan yang terjadi dengan adanya perubahan fonem pada kata dasarnya (vokal atau konsonan). Proses reduplikasi perbuhana bunyi seringkali memiliki makna yang mengandung intensitas, keserupaan, atau variasi tindakan. Berikut adalah reduplikasi verba perubahan bunyi yang peneliti temukan pada Bahasa Kaili Dialek Doi di Desa Limboro, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala.

Bentuk Dasar	Proses Pengulangan	Hasil Pengulangan
hau (V)	{hau} + {tumai}	hau – tumai
‘bolak’	bolak balik	bolak – balik
ga (V)	{nosimpo} + {ga}	nosimpoga
‘cerai’	cerai berai	cerai – berai
nagau (V)	{nagau} + {gau}	nagau – gau
‘gerak’	gerak gerik	gerak – gerik
naberu (V)	{naberu} + {beru}	naberu – beru
‘compang’	compang camping	compang – camping

i. Reduplikasi Penuh (Adjektiva)

Reduplikasi penuh merupakan pengulangan seluruh yang terjadi pada bentuk kata dasar.

Bentuk Dasar	Proses Pengulagan	Hasil Pengulangan
‘nabelo’	{nabelo} + {nabelo}	‘nabelo – nabelo’
baik	baik + baik	baik – baik
‘nalega’	{nalega} + {nalega}	‘nalega – nalega’
pelan	pelan + pelan	pelan – pelan
‘nambaso’	{nambaso} + {nambaso}	‘nambaso – nambaso’
besar	besar + besar	besar – besar
‘nakido’	{nakido} + {nakido}	‘nakido – nakido’
Kecil	kecil + kecil	kecil – kecil
‘nakavao’	{nakavao} + {nakavao}	‘nakavao – nakavao’
jauh	nakavao + nakavao	jauh – jauh
‘nagege’	{nagege} + {nagege}	‘nagege – nagege’
basah	basah + basah	basah – basah
‘nadusu’	{nadusu} + {nadusu}	‘nadusu – nadusu’
kurus	kurus + kurus	kurus – kurus

Dalam konteks penggunaannya, pengulangan secara utuh ini bertujuan untuk menegaskan atau memberikan intensitas yang lebih besar daripada bentuk tunggal. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengulangan secara keseluruhan cenerung memperkuat arti dari kata dasar.

j. Reduplikasi Sebagian (Adjektiva)

Reduplikasi sebagian adalah bentuk reduplikasi yang hanya mengulang sebagian suku kata pertama dari kata dasarnya.

Bentuk Dasar	**Proses Reduplikasi**	**Hasil Reduplikasi**
'nagaya'	{nagaya} + {gaya}	'nagaya – nagaya'
bagus	bagus + bagus	bagus – bagus
'nalei'	{nalei} + {lei}	'nalei – nalei'
lambat	lambat + lambat	lambat – lambat
'nandae'	{nandae} + {ndae}	'nandae – ndae'
Panjang	panjang + panjang	panjang-panjang
'nalimbu'	{nalimbu} + {limbu}	'nalimbu – limbu'
pendek	pendek + pendek	pendek – pendek
'nagali'	{nagali} + {gali}	'nagali – gali
Bersih	bersih + bersih	bersih – bersih
'nakumba'	{nakumba} + {kumba}	'nakumba – kumba'
tebal	tebal + tebal	tebal – tebal
'nasuli'	{nasuli} + {suli}	'nasuli – suli'
mahal	mahal + mahal	mahal – mahal
'nasempo'	{nasempo} + {sempo}	'nasempo – sempo'
murah	murah + murah	murah – murah
'naroa'	{naroa} + {roa}	'naroa – roa'
ramai	ramai + ramai	ramai – ramai

Penggunaan reduplikasi sebagian dalam data ini tampak berhubungan dengan penegasan makna sifat, meskipun tidak sekuar reduplikasi penuh. Selain itu, adanya prefiks na- menunjukkan terdapatnya hubungan antara proses reduplikasi dan afiksasi dalam bahasa Kaili dialek Doi.

k. Reduplikasi Penuh (Adverbia)

Reduplikasi penuh merupakan pengulangan secara keseluruhan bentuk kata.

Bantuk Dasar	**Proses Pengulangan**	**Hasil Pengulangan**
'moapu'	{moapu} + {moapu}	'moapu – moapu'
masak	masak + masak	masaka – masak
'naliga'	{naliga} + {naliga}	'naliga – naliga'
cepat	cepat + cepat	Cepat – cepat

Reduplikasi penuh pada adverbia digunakan untuk menunjukkan frekuensi atau pengulangan suatu tindakan. Selain itu bentuk ini juga bisa menambahkan penekanan arti dalam konteks komunikasi sehari-hari.

l. Reduplikasi Sebagian (Adverbia)

Reduplikasi adverbia sebagian merupakan proses pengulangan yang terjadi pada kata keterangan yang hanya mengulang sebagian suku kata dasar.

Bentuk Dasar	Proses Pengulangan	Hasil Pengulangan
'nelabi'	{nelabi} + {labi}	'nelabi – labi'
Lebih	lebih + lebih	lebih + lebih

Reduplikasi sebagian pada adverbia biasanya digunakan untuk menegaskan keterangan, seperti cara atau tingkat suatu tindakan.

m. Reduplikasi Berimbuhan (Adverbia)

Reduplikasi adverbia berimbuhan merupakan proses pengulangan kata keterangan yang disertai dengan imbuhan, baik itu prefiks, sufiks, maupun konfiks.

Proses Pengulangan	Hasil Pengulangan
{kantanga} + {ntangana}	'kantanga – ntangana'

Bentuk ini mencerminkan kerumitan morfologi dalam bahasa Kaili dialek Doi, di mana reduplikasi bisa berinteraksi dengan afiks untuk menciptakan makna yang lebih tepat.

n. Reduplikasi Perubahan Bunyi (Adverbia)

Reduplikasi adverbia yang mengalami perubahan bunyi adalah tahapan di mana kata keterangan diulang dengan adanya modifikasi pada bunyi (baik vokal maupun konsonan) di salah satu bagiannya. Proses ini menghasilkan perubahan bunyi pada kata yang diulang.

Proses Pengulangan	Hasil Pengulangan
{hau} + {tumai}	'hau – tumai'
bolak + balik	bolak – balik'

Bentuk ini tergolong dalam reduplikasi perubahan bunyi. Dalam penggunaannya, bentuk ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan kegiatan yang dilakukan secara berulang atau saling bergantian. Ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Kaili dialek Doi, reduplikasi tidak selalu terdiri dari pengulangan yang sama, melainkan juga dapat mengalami perubahan bunyi.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas terdapat bermacam-macam bentuk reduplikasi pada Bahasa Kaili Dialek Doi di tiap kelas kata. Pada kelas kata nomina Peneliti menemukan empat bentuk reduplikasi yaitu reduplikasi penuh, perubahan bunyi, sebagian, dan berimbuhan afiks. Untuk kelas kata verba Peneliti menemukan empat bentuk reduplikasi juga di antaranya reduplikasi penuh, sebagian, berimbuhan, dan perubahan bunyi. Sedangkan pada kelas kata adjektiva bentuk reduplikasi yang ditemukan Peneliti hanya dua yaitu reduplikasi penuh dan sebagian. Terakhir pada kelas kata adverbia, bentuk reduplikasi yang
Peneliti temukan antara lain reduplikasi penuh, sebagian, berimbuhan, dan perubahan bunyi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reduplikasi merupakan proses morfologis yang produktif dalam bahasa Kaili dialek Doi. Produktivitas tersebut terlihat dari penyebaran bentuk reduplikasi pada berbagai kategori kata, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan adverbia. Temuan ini mengindikasikan bahwa reduplikasi tidak hanya berfungsi sebagai fenomena kebahasaan yang terbatas pada kelompok leksikal tertentu, tetapi telah menjadi salah satu mekanisme utama dalam pembentukan kata(Darmawan & Rahmat, 2022). Keberadaan reduplikasi pada seluruh kategori kata menunjukkan bahwa proses pengulangan memiliki posisi yang sentral dalam sistem morfologi dialek Doi. Semakin luas distribusi suatu proses morfologis pada berbagai kelas kata, semakin tinggi pula tingkat produktivitasnya dalam suatu bahasa(Yuliana, 2025). Dengan demikian, reduplikasi dalam bahasa Kaili dialek Doi dapat dipandang sebagai strategi penting yang digunakan penutur untuk membentuk variasi bentuk sekaligus memperluas makna. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Afria & Putri, 2022) yang menyatakan bahwa reduplikasi merupakan proses morfologis yang menghasilkan bentuk baru melalui pengulangan satuan gramatikal. Kridalaksana juga menegaskan bahwa reduplikasi merupakan salah satu mekanisme pembentukan kata yang produktif dalam bahasa-bahasa Nusantara(Rumilah & Cahyani, 2020, p. 81). Oleh karena itu, produktivitas reduplikasi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Dialek Doi mengikuti kecenderungan umum bahasa-bahasa di Indonesia yang memanfaatkan pengulangan sebagai sarana pembentukan kata. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Hasanah dkk. (2023) pada bahasa Using yang menemukan bahwa reduplikasi tersebar pada berbagai kategori kata dan berfungsi sebagai proses morfologis yang produktif. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa produktivitas reduplikasi merupakan karakteristik yang relatif umum pada bahasa daerah di Indonesia. Namun demikian, distribusi bentuk reduplikasi pada Dialek Doi tetap memperlihatkan karakteristik khas yang membedakannya dari bahasa daerah lainnya. Secara teoretis, temuan ini memperkuat argumentasi bahwa reduplikasi merupakan proses morfologis yang memiliki produktivitas tinggi dalam bahasa-bahasa daerah Indonesia(Nirwan et al., 2024). Secara praktis, hasil penelitian ini memperkaya dokumentasi linguistik bahasa Kaili dialek Doi yang hingga kini masih relatif terbatas dalam literatur akademik.

Analisis data menunjukkan adanya empat bentuk reduplikasi dalam bahasa Kaili Dialek Doi, yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berimbuhan, dan reduplikasi perubahan bunyi. Keberagaman bentuk tersebut menunjukkan bahwa proses pengulangan dalam Dialek Doi tidak berlangsung secara tunggal, melainkan melibatkan berbagai strategi morfologis yang saling berkaitan. Reduplikasi penuh ditemukan sebagai bentuk yang paling produktif karena muncul pada seluruh kategori kata(Benu et al., 2024, p. 176). Sementara itu, reduplikasi sebagian menunjukkan bahwa pengulangan tidak selalu melibatkan seluruh bentuk dasar(Sopacua et al., 2022). Di sisi lain, reduplikasi berimbuhan memperlihatkan adanya interaksi antara reduplikasi dan afiksasi, sedangkan reduplikasi perubahan bunyi menunjukkan keterkaitan antara proses morfologis dan fonologis(Srisudarso *et al*., 2024, p. 12). Dalam teori morfologi bahasa Indonesia, klasifikasi tersebut sesuai dengan kategori reduplikasi yang dikemukakan oleh Ramlan dan Chaer, yaitu reduplikasi penuh, sebagian, berafiks, dan berubah bunyi(hutri et al., 2020, p. 96). Dengan demikian, variasi bentuk yang ditemukan dalam Dialek Doi menunjukkan bahwa sistem morfologinya mengikuti pola umum reduplikasi yang telah dikenal dalam kajian linguistik Indonesia, tetapi tetap mempertahankan karakteristik lokal dalam realisasi bentuknya. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian pada bahasa Minangkabau, bahasa Jawa, dan bahasa Using yang juga menemukan keberadaan

beberapa tipe reduplikasi dalam satu sistem bahasa. Akan tetapi, distribusi reduplikasi pada Dialek Doi memperlihatkan bahwa tidak semua tipe reduplikasi ditemukan pada seluruh kategori kata. Ketiadaan reduplikasi berimbuhan dan perubahan bunyi pada adjektiva menunjukkan adanya batasan distribusional tertentu yang menjadi karakteristik sistem morfologi Dialek Doi. Hasil tersebut mengisyaratkan bahwa reduplikasi perlu dipahami sebagai proses yang bersifat multidimensional karena melibatkan interaksi antara pengulangan bentuk, afiksasi, dan perubahan fonologis. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori morfologi, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dalam dokumentasi dan pengembangan bahan ajar bahasa daerah.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa reduplikasi penuh dan sebagian ditemukan pada seluruh kategori kata, sedangkan reduplikasi berimbuhan dan perubahan bunyi hanya ditemukan pada nomina, verba, dan adverbia. Pola distribusi tersebut menunjukkan bahwa tingkat produktivitas setiap bentuk reduplikasi tidak sama(Sopacua *et al*., 2022). Fenomena ini mengindikasikan bahwa setiap kelas kata memiliki kecenderungan morfologis yang berbeda. Nomina dan verba memperlihatkan tingkat variasi reduplikasi yang lebih tinggi dibandingkan adjektiva(Afria & Putri, 2022, p. 72). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan ekspresi makna dalam kategori nomina dan verba mendorong munculnya variasi bentuk reduplikasi yang lebih beragam(Nirwan *et a*l., 2024). Dalam perspektif morfologi distribusional, penyebaran suatu proses morfologis pada berbagai kategori kata dapat digunakan untuk mengukur tingkat produktivitasnya. Oleh karena itu, dominasi reduplikasi penuh dan sebagian pada seluruh kategori kata memperlihatkan bahwa kedua bentuk tersebut merupakan pola reduplikasi yang paling stabil dalam sistem bahasa Kaili dialek Doi. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian pada beberapa bahasa daerah lainnya, kecenderungan tersebut menunjukkan pola yang relatif serupa karena banyak bahasa daerah di Indonesia memperlihatkan dominasi reduplikasi penuh sebagai bentuk yang paling produktif(Pamolango & Ho, 2020; Temaja, 2018, p. 193). Meskipun demikian, variasi distribusi yang ditemukan dalam dialek Doi menunjukkan bahwa setiap bahasa tetap memiliki karakteristik internal yang khas. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai hubungan antara kategori kata dan produktivitas proses morfologis serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang mengkaji produktivitas morfologi secara lebih mendalam pada berbagai dialek bahasa Kaili.

Selain menghasilkan variasi bentuk, reduplikasi dalam bahasa Kaili dialek Doi juga menghasilkan berbagai fungsi semantis, yaitu makna jamak, intensitas, frekuensi, kolektivitas, kemiripan, durasi, dan pengulangan tindakan. Temuan ini menunjukkan bahwa reduplikasi tidak hanya berperan sebagai proses pembentukan kata, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan makna yang produktif(Klamer & Saad, 2020, p. 316). Keragaman fungsi semantis tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara bentuk dan makna dalam reduplikasi bersifat sistematis(Firman, 2017; Muzianti et al., 2024). Bentuk reduplikasi tertentu digunakan untuk memperluas, menegaskan, atau memodifikasi makna dasar sehingga menghasilkan nuansa semantis yang lebih kompleks. Dengan demikian, reduplikasi menjadi sarana yang efektif bagi penutur untuk mengekspresikan berbagai makna tanpa harus membentuk leksem yang sepenuhnya baru. Fenomena ini sejalan dengan teori morfosemantik yang menjelaskan bahwa reduplikasi sering digunakan untuk menyatakan pluralitas, intensifikasi, repetisi, distribusi, dan berbagai fungsi makna lainnya(Klamer & Saad, 2020, p. 316). Dalam banyak bahasa Austronesia, reduplikasi merupakan salah satu strategi utama untuk membentuk makna gramatikal maupun leksikal. Secara teoretis, temuan ini memperkuat

pandangan bahwa reduplikasi merupakan mekanisme penting dalam pembentukan makna pada bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar pengembangan materi pembelajaran bahasa daerah dan sebagai sumber dokumentasi linguistik yang mendukung pelestarian bahasa Kaili dialek Doi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa reduplikasi dalam bahasa Kaili dialek Doi tidak hanya memperlihatkan keragaman bentuk, tetapi juga menghasilkan keragaman fungsi semantis yang luas. Hubungan antara variasi bentuk dan variasi makna tersebut menunjukkan bahwa reduplikasi memiliki posisi yang sangat penting dalam sistem morfologi bahasa ini. Keberadaan empat bentuk reduplikasi dan tujuh kategori makna memperlihatkan bahwa dialek Doi memiliki mekanisme pembentukan kata yang kaya dan produktif. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa bahasa daerah tidak dapat dipandang sebagai sistem kebahasaan yang sederhana, melainkan memiliki kompleksitas struktural yang setara dengan bahasa-bahasa yang telah banyak diteliti. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian morfologi bahasa daerah Indonesia sekaligus memperkuat pentingnya dokumentasi bahasa daerah sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan linguistik nasional. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kekayaan morfologi Bahasa Kaili dialek Doi merupakan aset linguistik yang penting untuk terus dikaji, didokumentasikan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari keberagaman bahasa daerah di Indonesia.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makna reduplikasi dalam bahasa Kaili dialek Doi sebagai representasi kekayaan morfologi bahasa daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem reduplikasi dalam Bahasa Kaili dialek Doi diwujudkan melalui empat bentuk utama, yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berimbuhan, dan reduplikasi perubahan bunyi. Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa reduplikasi merupakan proses morfologis yang produktif karena ditemukan pada berbagai kategori kata, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan adverbia, meskipun distribusinya tidak selalu sama pada setiap kategori. Dari aspek semantis, reduplikasi menghasilkan berbagai fungsi makna, meliputi makna jamak, intensitas, frekuensi, kolektivitas, kemiripan, durasi, dan pengulangan tindakan. Temuan ini menunjukkan bahwa reduplikasi dalam Bahasa Kaili dialek Doi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pembentukan kata, tetapi juga sebagai sarana pengembangan makna yang memperlihatkan kompleksitas sistem morfologi bahasa tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian morfologi bahasa daerah Indonesia melalui deskripsi empiris mengenai variasi bentuk dan fungsi semantis reduplikasi pada bahasa Kaili dialek Doi yang selama ini masih terbatas dalam literatur linguistik. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai sumber dokumentasi kebahasaan, bahan pengembangan pembelajaran bahasa daerah, serta pendukung upaya pelestarian Bahasa Kaili sebagai bagian dari warisan budaya dan linguistik Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data yang hanya berasal dari penutur Bahasa Kaili Dialek Doi pada wilayah penelitian tertentu serta berfokus pada analisis bentuk dan makna reduplikasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah pengambilan data pada dialek-dialek Kaili lainnya, melakukan kajian komparatif antardialek, serta mengkaji hubungan reduplikasi dengan aspek fonologi, sintaksis, pragmatik, dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial budaya yang lebih luas. Pengembangan penelitian ke arah tersebut diharapkan dapat

memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai sistem morfologi Bahasa Kaili dan kontribusinya terhadap kajian linguistik Indonesia.

Referensi

Afria, R., & Putri, Y. (2022). Reduplikasi bahasa Minangkabau di Desa Kurnia Koto Salak Kecamatan Sungai Rumbai: Kajian morfologi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 6*(1), 72–79. https://doi.org/10.22437/titian.v6i1.19111

Ambarita, E., & Sembiring, M. (2025). The patterns of ablaut reduplication in Toba Batak: A construction-based approach. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language, 7*(1), 29–44. https://doi.org/10.31849/reila.v7i1.17024

Anindyatri, A. O., & Mufidah, I. (2020). *Gambaran kondisi vitalitas bahasa daerah di Indonesia: Berdasarkan data tahun 2018–2019*. https://repositori.kemdikbud.go.id/22796/

Benu, N. N., Suparwa, I. N., & Putra, A. A. P. (2024). Morfofonemik reduplikasi bahasa Dawan. *Humanis, 28*(2), 173–[halaman akhir perlu diverifikasi]. https://doi.org/10.24843/jh.2024.v28.i02.p03

Darmawan, A., & Rahmat, W. (2022). Duplication of nomina in Minangkabau language in daily use in the city of Padang. *Jurnal Ceteris Paribus, 1*(2), 33–47. https://doi.org/10.25077/jcp.v1.i2.33-47.2022

Firman, A. D. (2017). Bentuk dan makna reduplikasi bahasa Moronene. *[Nama jurnal perlu dilengkapi], 10*(1), 1–15. https://doi.org/10.26499/jk.v10i1.308

Hasanah, H., Fibiani, M., & Fizriyani, W. (2023). Reduplikasi nomina dan verba dalam bahasa Using. *Deiksis, 15*(1), 25–[halaman akhir perlu diverifikasi]. https://doi.org/10.30998/deiksis.v15i1.13091

Hutri, K., Deliana, D., & Nasution, K. (2020). Bentuk dan makna reduplikasi adjektiva dalam bahasa Minangkabau dialek Sungayang di Kab. Tanah Datar. *Humanika, 27*(2), 95–104. https://doi.org/10.14710/humanika.v27i2.33074

Klamer, M., & Saad, G. (2020). Reduplication in Abui: A case of pattern extension. *Morphology, 30*(4), 311–346. https://doi.org/10.1007/s11525-020-09369-z

Musaffak. (2013). Reduplikasi kata dalam bahasa Madura. *Jurnal Artikulasi, 12*(2). https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jib/article/download/1259/1348

Nirwan, N., Suliadi, S., & Sakinah, U. A. (2024). Reduplikasi nomina dan verba dalam masyarakat Pakkado' di Sulawesi Barat. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya, 8*(1), 36–43. https://doi.org/10.22225/kulturistik.8.1.6852

Oktaviani, D., Rahmah, L. N., & Dewi, P. N. H. F. (2025). Analisis morfologi dalam pengembangan bahasa dan budaya. *Journal Central Publisher, 1*(11), 1237–1241. https://doi.org/10.60145/jcp.v1i11.234

Pamolango, V., & Ho, C. Y. (2020). The reduplication process of Balantak language: A minority Austronesian language of Eastern Sulawesi. *Investigationes Linguisticae, 44*, 15–21. https://doi.org/10.14746/il.2020.44.2

Rafiek, M., Effendi, H., & Nisa, R. (2022). Reduplication in Banjarese. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture, 8*(6), 242–253. https://doi.org/10.21744/ijllc.v8n6.2166

Rezqi, R. Y. (2014). *Reduplication in Sundanese language* [Karya ilmiah, Universitas Pendidikan Indonesia]. Repository Universitas Pendidikan Indonesia.

Rumilah, S., & Cahyani, I. (2020). Struktur bahasa: Pembentukan kata dan morfem sebagai proses morfemis dan morfofonemik dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 8*(1), 70–87. https://doi.org/10.30659/j.8.1.70-87

Sopacua, V. F., Costa, R. A. D., & Pesiwarissa, L. F. (2022). Reduplikasi dalam bahasa Melayu Ambon (kajian morfologi). *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4*(2), 687–704. https://doi.org/10.30598/arbitrervol4no2hlm687-704

Srisudarso, M., Hermanto, B., & Putri, Y. P. (2024). *Linguistik umum*. PT. Mafy Media Literasi Indonesia.

Herawati, H. (2020). Reduplikasi dalam bahasa Bugis dialek Sinjai. *Multilingual, 19*(1), 32–43. https://doi.org/10.26499/multilingual.v19i1.130

Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Duta Wacana University Press.

Syamsuddin, S., Putra, R. A., & Mardiah, M. (2025). Degradasi penggunaan bahasa Kaili sebagai bahasa ibu pada masyarakat Tawaeli, Kota Palu. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 18*(1), 203–216. https://doi.org/10.30651/st.v18i1.24381

Unas, A. O., & Sosrohadi, S. (2025). Keragaman dan variasi linguistik di Indonesia. *Aksarabaca, 7*(1). https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v7i1.4333

Wijana, I. D. P. (2021). Reduplication in Javanese. *Linguistik Indonesia, 39*(1), 29–47. https://doi.org/10.26499/li.v39i1.167

Yuliana, F. (2025). Reduplikasi pada animasi Tekotok: Serumah dengan mertua. *Jurnal Cahaya Edukasi, 2*(4), 468–469. https://doi.org/10.63863/jce.v2i4.260